

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman dari family *aracaceae* yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan ( Sukamto 2008). perkebunan utama di Indonesia. Kelapa sawit telah memberikan peran penting pada perekonomian dan pembangunan Indonesia. Ekspor kelapa sawit terbagi atas dua jenis yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernal Oil* (PKO). Kelapa sawit Indonesia jika dilihat dari segi produktifitas cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun namun relative meningkat selama periode 2014 – 2020 dengan rata – rata pertumbuhan sebesar 0,37 % per tahun ( Ditjenbun 2020).

Bersadarkan data Badan Statistik ( BPS 2019), luas lahan sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, setidaknya sejak tahun 2000. Data terakhir yang dipublikasikan BPS, total luas lahan sawit Indonesia telah mencapai 14,33 juta hektar pada tahun 2018 dengan produksi 42,9 juta ton. Produksi yang tinggi tidak terlepas dari pengelolaan tanaman yang tepat. Pengelolaan tanaman tersebut meliputi kegiatan pembibitan, penanaman, pemupukan, pemanenan dan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) seperti hama, penyakit tumbuhan dan gulma. Gulma pada tanaman kelapa sawit dapat menurunkan produktivitas, seperti gulma *Mikania micrantha* dapat menurunkan produksi TBS (Tandan Buah Segar) sebesar 20% (Kementerian Pertanian 2013).

Dinamika populasi gulma yang ada pada kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah lingkungan, kultur teknis, dan tanaman (Tantra dan Santosa 2016). Faktor-faktor tersebut juga menentukan tingkat keberhasilan atau efektivitas dalam kegiatan pengendalian. Keberhasilan gulma dalam berkompetisi, memodifikasi dan memanfaatkan lingkungan tumbuh akan menimbulkan dominasi terhadap tanaman utama.

Faktor- faktor penentu dominasi gulma merupakan faktor yang menentukan gulma mendominasi suatu areal lahan. Pemahaman tentang faktor-faktor yang menentukan gulma tumbuh dan mendominasi suatu areal akan menjadi suatu bahan pertimbangan dalam perencanaan pengendalian gulma di lapang.

Menurut Pahan (2008), kegiatan pengendalian gulma yan umum dilakukan di perkebunan diantaranya pengendalian secara manual, pengendalian secara kimia dan pengendalian secarakultur teknis. Pengendalian gulma manual adalah menggunakan alat cangkul dan sebagainya, sedangkan pengendalian secara kimia adalah menggunakan herbisida. Herbisida yang digunakan ada yang bersifat kontak dan ada yang bersifat sistemik. Selain itu, ada herbisida yang memiliki spektrum luas dan spektrum sempit. Pengendalian gulma secara kultur teknis antarlain dengan menana LCC (*Legume Cover Crop* atau memelihara keberadaan serangga pemakan gulma. Strategi yan digunaka dalam kegiatan pengendalian dapat berbeda-beda antar kebun (spasial) dan antar waktu (temporal). Oleh karena itu, penting untuk dikaji bagaimana pemilihan kegiatan pengendalian gulma tersebut dilakukan.



## 1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan pengendalian gulma di perkebunan tidak terlepas dari teknis budidaya dan manajemen yang baik. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pengendalian gulma di Bumi Ayu *Estate* PT Guthrie Pecconina Indonesia
2. Bagaimana pelaksanaan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap kegiatan pengendalian gulma di Bumi Ayu *Estate* PT Guthrie Pecconina Indonesia

## 1.3 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan adalah menambah pengetahuan, pengalaman, dan meningkatkan keterampilan dalam budidaya kelapa sawit sebagai bekal memasuki dunia kerja baik dari aspek teknis maupun manajerial. Praktik kerja lapangan diharapkan mampu menjadi wadah untuk mengidentifikasi masalah yang ada di perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus dari PKL adalah untuk mengetahui manajemen pengendalian gulma serta Teknik pengendalian khususnya pada tanaman menghasilkan di tempat PKL nantinya.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies